

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Sejarah Desa Bangun Sari

Penamaan Desa Bangun Sari tidak terlepas dari kondisi awal desa yang merupakan salah satu wilayah hasil kebijakan pemerintah pada era Presiden Soeharto melalui Program Transmigrasi pada tahun 1980. Program tersebut menjadi awal terbentuknya permukiman masyarakat yang kemudian berkembang menjadi Desa Bangun Sari. Berdasarkan dokumen Profil Desa Tahun 2025, wilayah yang saat ini menjadi Desa Bangun Sari pada awalnya merupakan kawasan hutan hujan tropis yang masih sangat lebat dan belum memiliki permukiman. Sebelum adanya program transmigrasi 1980, wilayah di sekitar kawasan dihuni oleh masyarakat suku Melayu yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan menetap di daerah yang dekat dengan Sungai Musi.

Karena letak wilayah Bangun Sari relatif jauh dari Sungai Musi, kawasan ini belum menjadi lokasi permukiman masyarakat Melayu dan masih berupa hutan belantara. Kondisi ini menyebabkan para penduduk yang datang melalui program transmigrasi harus memulai dari awal dengan membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian, permukiman, dan membangun sarana dasar. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 1990-an awal nama Bangun Sari kemudian dipilih masyarakat sebagai simbol sejarah membangun kehidupan desa. Nama Desa Bangun Sari berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *bangun* yang berarti membangun atau mewujudkan, serta kata *sari* yang berarti potensi atau inti. Nama ini dipilih karena dianggap sebagai sejarah masyarakat dari awal dalam membangun berbagai potensi yang ada di desa sebagai sumberdaya.

Pada masa awal pembentukannya, wilayah ini dihuni oleh sekitar 400 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1.579 jiwa. Penduduk awal Desa Bangun Sari mayoritas merupakan transmigran yang berasal dari Jawa

Timur, Banten, Bali, serta sebagian kecil masyarakat lokal Sumatera yang termasuk dalam transmigrasi lokal (translokal). Keberagaman daerah asal ini memengaruhi pola penataan permukiman masyarakat yang kemudian dibagi ke dalam 4 Blok, yaitu blok Jawa, blok Sunda, blok Melayu dan Blok Bali. Keempat blok inilah yang kemudian berubah menjadi dusun di Desa Bangun Sari.

Gambar 1: Monumen Peringatan Transmigrasi 1980



Sumber : Dokumentasi peneliti 2025

Lebih lanjut, pada tahun 1981 Desa Bangun Sari masih berstatus sebagai desa persiapan dibawah pembinaan Departemen Transmigrasi. Karena secara administratif wilayah ini belum memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai desa definitif, sehingga pelaksanaan kegiatan pemerintahan dilakukan oleh Kepala Unit Pelaksana Transmigrasi (KUPT). Jabatan tersebut pada waktu itu dijabat oleh Bapak Manik yang bertanggung jawab dalam semua pengelolaan administrasi pemerintahan dan pengatur semua kegiatan sosial.

Kemudian seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya kehidupan sosial masyarakat, pada awal tahun 1987 wilayah Desa Bangun Sari diserahkan oleh Departemen Transmigrasi kepada Pemerintah Daerah. Selanjutnya, pada tahun 1987 Desa Bangun Sari resmi ditetapkan sebagai desa definitif dan mulai dipimpin oleh kepala desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Dalam pemilihan kepala desa pertama, Bapak H. M. Mak'mur

terpilih sebagai Kepala Desa Bangun Sari dan memimpin desa hingga September 2006.

2.2. Kondisi Geografis Desa Bangun Sari

Desa Bangun Sari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Bangun Sari berbatasan dengan Desa Bunga Karang di sebelah utara, Desa Banyu Urip di sebelah timur, Desa Suka Damai di sebelah selatan, serta Desa Sumber Mekar Mukti di sebelah barat. Secara administratif, Desa Bangun Sari terbagi menjadi 5 dusun, 5 RW, dan 17 RT, yang memudahkan koordinasi pemerintahan dan pelayanan masyarakat.

Secara geografis, desa ini berada di wilayah dataran rendah yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1.932,5 hektare, sekitar 71,64% (1.384 hektare) untuk perkebunan dan pertanian, 18% untuk pemukiman dan fasilitas umum, serta sisanya berupa semak belukar. Aktivitas pertanian di desa ini didukung oleh aliran anak Sungai Musi yang membentang dari Dusun 1 hingga Dusun 5, berfungsi sebagai sarana pengairan lahan, kebutuhan air sehari-hari, dan mobilitas hasil pertanian.

Wilayahnya cenderung landai dengan ketinggian rata-rata sekitar 5-10 meter diatas permukaan laut, sehingga rawan terhadap genangan air saat Sungai Musi mengalami pasang di bulan november-januari. Pada musim hujan, beberapa dusun yang berada di dekat aliran sungai kerap mengalami banjir luapan, sementara di musim kemarau, tidak ditemukan kendala kekeringan signifikan karena ketersediaan air sungai yang cukup.

Dalam hal aksesibilitas, desa ini dapat ditempuh dari pusat Kecamatan Tanjung Lago sejauh kurang lebih 12 km, dan dari ibu kota Kabupaten Banyuasin sekitar 133 km. Kondisi jalan yang menghubungkan desa dengan wilayah sekitar sebagian besar dapat dilalui kendaraan bermotor, meskipun beberapa ruas jalan desa masih berupa tanah dan kerikil yang licin saat hujan. Keberadaan jalan dan sungai tersebut mendukung mobilitas masyarakat serta distribusi hasil pertanian dan perkebunan ke wilayah lain.

2.3 Kondisi Sosiologis Masyarakat Desa Bangun Sari

2.3.1. Kondisi SARA

Berdasarkan dokumen Profil Desa tahun **2025**, jumlah penduduk Desa Bangun Sari tercatat sebanyak 4.494 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan sekitar 2,85 kali lipat dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1980 yang hanya mencapai 1.579 jiwa. Saat ini, masyarakat Desa Bangun Sari mayoritas telah memasuki generasi kedua, ketiga dan keempat dari program transmigrasi sehingga lebih dikenal sebagai keturunan transmigran. Dari total jumlah penduduk tersebut, mayoritas masyarakat merupakan keturunan dari suku Jawa sebesar 67,4% dan suku sunda sebesar 21,16%, sedangkan sebagian lainnya adalah keturunan suku Melayu, Bugis dan Bali. Berikut merupakan tabel jumlah etnis di Desa Bangun Sari.

Tabel 7 : Jumlah Penduduk Menurut Etnis

Etnis	Jenis Kelamin		Jumlah Pemeluk	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
Melayu	104	99	203	4,52%
Sunda	510	441	951	21,16%
Jawa	1.512	1.517	3.029	67,4%
Bugis	29	30	59	1,31%
Bali	130	122	252	5,61%
Total	2.285	2.209	4.494	100%

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Lebih lanjut, sesuai profil desa (2025) karena ada kesepakatan awal mengenai penempatan masyarakat sesuai etnis dan dihasilkan pembagian menjadi 4 blok, yaitu Blok Jawa, Sunda, Melayu dan Bali. pembagian ini pada awalnya bertujuan untuk mempermudah proses adaptasi transmigran, mengingat adanya kesamaan bahasa, budaya, dan kebiasaan menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan di lingkungan baru. Kemudian seiring berjalannya waktu, pembagian blok tersebut mengalami perkembangan administratif menjadi dusun-dusun yang ada saat ini. Berikut merupakan sejarah pembagian dan perkembangan dari pembagian 4 blok.

- a) Blok Jawa, yang dihuni mayoritas transmigran dari Jawa Timur, saat ini berubah menjadi Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3.
- b) Blok Sunda, yang berisi transmigran dari Banten, kemudian berkembang menjadi Dusun 3 dan Dusun 4.
- c) Blok Melayu, yang merupakan masyarakat lokal Sumatera (translokal), menempati wilayah yang saat ini menjadi Dusun 4.
- d) Blok Bali, yang berisi transmigran asal Bali dan datang paling akhir, saat ini berkembang menjadi Dusun 5.

Keberagaman etnis di Desa Bangun Sari merupakan karakteristik yang terbentuk sejak awal pelaksanaan program transmigrasi. Keberagaman etnis di Desa Bangun Sari terlihat dari masih adanya tradisi budaya yang dibawa oleh masing-masing kelompok masyarakat. Masyarakat Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui kegiatan adat, kesenian, dan perayaan keagamaan. Bentuk pelestarian budaya dapat dilihat melalui berbagai perayaan budaya Hindu oleh masyarakat Bali, sedekah bumi dan tahlilan yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa dan Sunda, serta beberapa tarian khas asli Melayu. Keberagaman tersebut pada saat ini menjadi identitas masyarakat desa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah, desa Bangun Sari.

Gambar 2 : Tari Pendet yang masih dilerstarikan oleh transmigran Bali



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 3 : Tahlilan 1-7 hari
budaya yang masih dilakukan transmigran Jawa



Sumber : Dokumentasi Penulis

Kemudian, jika dilihat dari komposisi jumlah penduduk berdasarkan agama, mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, sedangkan sebagian lainnya memeluk agama Hindu dan Kristen. Keberagaman etnis dan agama ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangun Sari memiliki kondisi sosial yang heterogen. Berikut merupakan tabel jumlah pemeluk agama di Desa Bangun Sari.

Tabel 8 : Jumlah Penduduk Menurut Agama

Kepercayaan	Jenis Kelamin		Jumlah Pemeluk	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
Islam	2.198	2.017	4.215	93,79
Hindu	130	122	252	5,61
Katolik	13	14	27	0,6
Total	2.341	2.153	4.494	100 %

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Dari aspek keagamaan, komposisi penduduk yang didominasi oleh pemeluk agama Islam disertai keberadaan pemeluk agama Hindu dan Katolik menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat berlangsung dalam kondisi plural. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Keberagaman etnis dan agama yang dimiliki Desa Bangun Sari menjadikan desa ini sebagai salah satu contoh masyarakat multikultural yang terbentuk melalui proses transmigrasi. Meskipun

masyarakat berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka mampu membangun kehidupan bersama melalui nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pembangunan desa sekaligus menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Selain jumlah pemeluk agama, ketersediaan sarana peribadatan juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan masyarakat. Keberadaan sarana peribadatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat desa. Di Desa Bangun Sari terdapat beberapa fasilitas ibadah yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut, yaitu masjid, mushola, serta pura. Sementara itu, bagi umat Kristiani belum terdapat gereja di Desa Bangun Sari. Namun, telah dibangun sebuah gereja di Desa Banyu Urip sebagai tempat ibadah yang digunakan secara bersama oleh umat Kristiani dari beberapa desa di Kecamatan Tanjung Lago. Berikut merupakan tabel jumlah fasilitas peribadatan di Desa Bangun Sari.

Tabel 9 : Jumlah Fasilitas Peribadatan

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	11
2	Mushola/Langgar	6
3	Pura	3

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Keberagaman etnis dan agama di Desa Bangun Sari merupakan karakteristik yang terbentuk sejak awal pelaksanaan program transmigrasi dan tetap bertahan hingga saat ini. Meskipun masyarakat berasal dari latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan yang berbeda, kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis. Hal ini terlihat dari interaksi antarwarga dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan pembangunan desa, perayaan hari besar keagamaan, kegiatan pendidikan, dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Interaksi ini adalah bentuk konkrit dari hubungan yang melampaui batas-batas identitas etnis dan agama.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas penduduk Desa Bangun Sari memeluk agama Islam, namun terdapat pula pemeluk agama Hindu dan Katolik yang menunjukkan adanya keberagaman agama masyarakat. Keberagaman ini berjalan dengan didukung oleh ketersediaan sarana peribadatan seperti masjid, mushola, dan pura, serta penggunaan gereja di Desa Banyu Urip oleh umat Kristiani dari beberapa desa di Kecamatan Tanjung Lago. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat berlangsung dengan baik dan dilandasi oleh sikap toleransi terhadap pembangunan rumah ibadah antaragama.

2.3.2. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Bangun Sari dapat dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan serta tingkat pendidikan masyarakatnya. Di desa ini terdapat sarana pendidikan yang meliputi lembaga pendidikan negeri dan lembaga pendidikan keagamaan. Keberadaan sarana pendidikan tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran masyarakat sejak usia dini hingga pendidikan dasar. Dengan adanya fasilitas pendidikan tersebut, masyarakat desa memiliki kesempatan yang lebih mudah untuk mengakses pendidikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Bangun Sari serta mendukung program pemerintah dalam upaya pemerataan dan peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat pedesaan. Berikut merupakan tabel jumlah fasilitas sekolah di Desa Bangun Sari.

Tabel 10 : Jumlah Fasilitas Pendidikan

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Status
1.	Sekolah Dasar (SD) Negeri	1	Umum
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	5	Umum
3.	Taman Kanak-kanak (TK) Hindu	1	Keagamaan Hindu
4.	Raudhatul Athfal (RA)	5	Keagamaan Islam
5.	Madrasah Ibtidaiyah	2	Keagamaan Islam
6.	Pondok Pesantren	1	Keagamaan Islam

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sekolah di Desa Bangun Sari juga memiliki peran sebagai ruang interaksi bagi generasi penerus yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Interaksi di sekolah memungkinkan terbentuknya hubungan sejak usia dini antara anak-anak dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Melalui kegiatan belajar mengajar dan berbagai aktivitas sekolah, generasi penerus memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang beragam. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pemahaman mengenai perbedaan, sehingga sekolah menjadi salah satu ruang interaksi dalam memperkuat integrasi untuk generasi penerus di Desa Bangun Sari.

Lebih lanjut, tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangun Sari juga menunjukkan kondisi yang cukup beragam. Sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dasar sudah cukup baik. Tetapi, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi masih relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan motivasi kepada generasi selanjutnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih perlu ditingkatkan.

Tabel 11 : Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak pernah sekolah	2
2.	Tamat SD/ sederajat	1.406
3.	Tidak tamat SMP	151
4.	Tamat SMP/ sederajat	587
5.	Tidak tamat SMA	719
6.	Tamat SMA/ sederajat	331
7.	Diploma 1	20
8.	Diploma 2	29
9.	Sarjana (S1)	168
10.	Magister (S2)	3
Total		3.416

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Meskipun jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi masih relatif terbatas, perkembangan pendidikan di Desa Bangun Sari menunjukkan adanya perubahan dibandingkan generasi awal transmigran. Jika pada masa awal pembentukan desa sebagian besar masyarakat lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengelolaan lahan pertanian, maka generasi saat ini mulai memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengakses pendidikan formal hingga jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan data sarana pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat, kondisi pendidikan di Desa Bangun Sari menunjukkan ketersediaan sarana pendidikan sudah cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran masyarakat, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Keberagaman lembaga pendidikan agama juga menunjukkan adanya upaya untuk memberikan dan mempertahankan pemahaman agama untuk generasi penerus desa. Meskipun mayoritas masyarakat telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah, jumlah penduduk yang melanjutkan ke jenjang universitas masih sedikit, sehingga perlu adanya peningkatan motivasi dan akses generasi muda desa ke universitas. Dalam hal kehidupan sosial yang heterogen, keberadaan lembaga pendidikan berperan dalam menanamkan nilai toleransi melalui interaksi antar generasi penerus dari latar belakang agama yang berbeda sejak usia dini.

2.3.3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bangun Sari

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Desa Bangun Sari, struktur ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian. Dari total 3.901 jiwa penduduk, sebanyak 1.543 orang atau sekitar 39,55% berprofesi sebagai petani. Jumlah tersebut merupakan kelompok pekerjaan terbesar dibandingkan kategori lainnya. Selain itu, terdapat 1.149 orang atau 29,45% yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan 781 orang atau 20,02% yang masih berstatus pelajar.

Tabel 12 : Jumlah Penduduk Menurut Etnis

Kategori	Jumlah (Orang)
Petani	1.543
Pedagang	12
Pekerja Formal	384
Pekerja Informal	10
Pelajar	781
Ibu Rumah Tangga	1.149
Tidak/Belum Bekerja	22
Jumlah Total Penduduk	3.901

Sumber : Profil Desa Bangun Sari 2025

Komposisi ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangun Sari relatif tidak mengalami ketimpangan yang mencolok. Hal ini disebabkan oleh dominannya sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat. Sebagian besar warga memiliki akses terhadap lahan pertanian dan menggantungkan pendapatan pada aktivitas yang sama, sehingga perbedaan tingkat kesejahteraan antar kelompok cenderung tidak terlalu tajam. Kesamaan aktivitas ekonomi ini juga menciptakan kondisi sosial yang lebih setara karena masyarakat memiliki kepentingan dan tantangan ekonomi yang relatif serupa.